

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitabullah yang mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa maupun tingkah manusia. Sebuah kitab yang menjadi dokumen sejarah yang membahas tentang kehidupan, situasi sosial, ekonomi, keagamaan dan politik, al-Qur'an juga merupakan sebuah bentuk petunjuk dan aturan bagi berjuta-juta umat muslim yang hidup di bawah naungannya dan mereka yang mencari makna kehidupan di dalamnya¹ namun saat ini banyak yang telah merupakan keagungan al-Qur'an yang mana dalam al-Quran terdapat pedoman bagi mereka dalam menagrungi kehidupan ini.²

Fungsi al-Qur'an tidak hanya sebatas berbicara pada akal dan perasaan manusia, tetapi mengajarkan tentang akidah tauhid, membersihkan jiwa dengan praktek ibadah, memberikan petunjuk untuk kebaikan dan kepentingannya, baik dalam kehidupan individu atau sosial, menunjukkan kepada jalan yang terbaik guna mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan

¹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bakhti Primayasa, 2007). 147.

² Djohan Efendi, *Pesan- Pesan al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*.(Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2012). 42

meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang sempurna, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya, di dunia dan akhirat.³

Manusia diciptakan Allah memiliki akal yang berguna untuk memilih jalan hidup yang baik baginya, selain akal manusia juga diciptakan memiliki jiwa yang sangat berpengaruh bagi kehidupannya. Sesuatu yang sudah menjadi pilihan manusia baik itu baik atau buruk akan berpengaruh dalam kehidupannya, maka manusia harus memiliki cara yang bisa dijadikan sebuah jalan atau benteng untuk menjaga agar manusia bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan dan membuat manusia kehilangan arah. Oleh karena itu, disini penulis akan memberikan solusi agar seseorang bisa terlindungi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan bahwa jiwa yang sedang dilanda kesusahan atau ketakutan sesuatu yang mendesak dapat diobati dengan cara ber-*isti'adhah* yakni meminta perlindungan kepada Allah. *Isti'adhah* berasal dari suku kata (ع و ا) yang memiliki arti berlindung, mencari perlindungan.⁵ Dalam syari'at Islam istilah *isti'adhah* dikenal sebagai lafal yang digunakan untuk memohon pertolongan serta meminta perlindungan. Manusia akan meminta

³ Muhammad Usman Nataji, *Al-Qur'an dan Psikologi*. Alih Bahasa: Tb. Ade Asnawi Syihabuddin (Jakarta: Aras Pustaka, 2002) x.

⁴ Shalih bin Abdullah bin Humaidi dan Tim, *Mausu'ah Nadhrotu al-Na'im fi Makarimi Akhlaqi a;-rasuli al-Mursalin 'alaihi salam*, (Jeddah: Dar al-Wasilah, 2014, jilid 2).201.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- IndonesiaTerlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) 984.

perlindungan kepada Tuhan ketika ia sedang ada dalam ketakutan suatu hal baik secara umum maupun khusus.⁶

Kata *isti'ādah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 17 kali, yang terdapat dalam 15 surat, beserta derivasinya. Al-Qur'an menggunakan term *isti'ādah* beserta persamaannya dengan sasaran makna yang berbeda dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk *fi'il* maupun *isim*. Berdasarkan data yang tertulis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufāhrash li al-faz al-Qur'an al-Karīm*.⁷ Terdapat beberapa kata yang kemudian dipadankan dengan *isti'ādah* (meminta perlindungan) yaitu lafadz *Al-'itiṣām*⁸, *Al-iltija'*⁹, *Al-Taharus*¹⁰

Dalam al-Qur'an kata *isti'ādah* memiliki 3 objek yakni ditunjukkan kepada Allah, dengan nama- namaNya dan kepada jin. Adapun subjeknya yakni semua orang baik laki- laki mau pun perempuan, khususnya bagi seorang mukmin. Karena *isti'ādah* merupakan bentuk pengungkapan rasa permohonan perlindungan kepada Allah dari segala gangguan atau perbuatan yang

⁶ Manusia adalah Makhluq yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) edisi ketiga, 714.

⁷ Muḥammad Fu'ād Abd al- Bāqī, *al-Mu'jām al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadis, t.t.). 257-260

⁸ Memiliki makna mencegah atau menjaga yang berasal dari kat *العصم* masdar dari kata *عصم* Dan kata ini digunakan untuk penyebutan yang khusus dalam al-Qur'an terdapat 13 ayat

⁹ berasal dari kata yang memiliki makna “berlindung”. mempunyai arti tempat untuk kembali atau tempat perlindungan. Kata ini digunakan untuk penyebutan benda yang bisa dijadikan untuk melindungi. Terdapat 3 ayat dalam al-Qur'an

¹⁰ mempunyai arti menjaga atau memelihara. Memiliki makna tempat atau benda yang harus dijaga. Akan tetapi secara istilah sama- sama “perlindungan”. Terdapat satu ayat dalam al-Qur'an

mengakibatkan celakanya seseorang dan sebagai sebuah keyakinan bahwa Allah sebagai pusat tempat kembali dalam memohon perlindungan.

Mayoritas Ulama, meminta perlindungan diistilahkan dengan *isti'adhah*. *isti'adhah* mempunyai arti sebagai permintaan perlindungan dan penjagaan. Seseorang yang meminta perlindungan kepada Allah berarti ia telah membawa dirinya kepada Allah serta ingin meminta penjagaan kepada Dzat yang Menguasai Alam semesta untuk dilindungi dari suatu perkara yang dapat mengganggu atau membinasakannya. Dengan begitu, orang yang ber- *isti'adhah* akan menghasilkan sikap membutuhkan Allah, dan keyakinan akan kesempurnaan penjagaan dan perlindungan-Nya. Dengan ber- *isti'adhah* berarti ia menganggap dirinya masih lemah dan butuh sandaran dalam memohon perlindungan untuk bisa melindungi dirinya dari sesuatu yang menggangukannya.

Isti'adhah. banyak dipahami sebagai pembuka ketika akan membaca al-Qur'an, seperti firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.¹¹

isti'adhah atau lebih sering disebut dengan bacaan *ta'awudh* seperti أعوذ بالله من

الشيطان الرجيم sebenarnya bukanlah bagian dari ayat al-Qur'an, tetapi seseorang

¹¹ QS an-Nahl (16): 98

diperintahkan untuk membacanya ketika setiap kali akan membaca al-Qur'an dan setelah selesai membacanya. Oleh para ahli *ma'rifāt*, kalimat tersebut diumpamakan bagian ketukan pintu seseorang yang akan memasuki rumah dan bertemu seseorang di dalamnya.¹²

Perintah ini ditunjukkan kepada hamba- hambaNya bahwa apabila mereka hendak membaca al-Qur'an terlebih dahulu hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Maksud dari makna membaca *isti'ādah* ketika akan membaca al-Qur'an yaitu agar si pembaca tidak mengalami kekeliruan dalam membaca al-Qur'an yang berakibat si pembaca tidak dapat merenungkan dan memikirkan makna apa yang dibacanya. Sehingga kita diperintahkan untuk ber- *isti'ādah* ketika akan membaca al-Qur'an¹³

Al-Razī merupakan salah seorang ulama tafsir ternama yang mampu menyingkap makna-makna yang tersirat di dalamnya. Ia menyusun kitab tafsir terbesar dalam sejarah literatur keislaman yang diberi nama dengan "*tafsīr al-kabīr*" atau "*mafātīh al-ghaib*". Dalam mengawali kitab tafsirnya, ia mengemukakan dua tema besar yaitu *isti'ādah* dan *basmalah*. Dalam Kitab Tafsir ini cenderung bercorak filsafat. Dalam menafsirkan *isti'ādah*, ia berusaha menggali hikmah yang tersirat didalamnya sehingga memiliki keterkaitan dengan

¹² Redaksi, *Berlindung hanya kepada Allah*, (Buletin Dakwah Jum'at As-Sunnah Edisi. 35, 30 Agustus 2013) .3

¹³ Ibnu Kathīr , Abū fidā' Isma'īl. *Terjemah Tafsir Ibnu Kathir* (Bandung: Sinar Bar al-Gensido, 2002)

optimisme. Diantaranya bahwa lafal yang paling utama (*afdhal*) adalah *a'udhu* bukan *asta'idhu* meskipun petunjuk ayat menyebutkan *fasta'idh* (mintalah perlindungan) Sebab *a'udhu* merupakan ikrar yang menggambarkan kondisi hamba yang optimis telah masuk dalam perlindungan Allah swt. .

Orang yang melakukan *isti'adhah* maka ia dapat mengetahui manfaat dari segala apa yang telah dilakukannya. *isti'adhah* merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah dengan memohon perlindungan dari-Nya. Orang yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu ber- *isti'adhah* maka ia akan merasakan ketenangan, percaya diri karena setiap langkahnya selalu merasa mendapat penjagaan dan perlindungan dari Allah dengan selalu meminta perlindungan dari godaan dan gangguan. Selain itu, orang yang selalu ber- *isti'adhah* akan mudah mendapatkan hikmah¹⁴. Allah akan memberikan hikmah pada mereka yang senantiasa ber *isti'adhah* kepada-Nya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini seluruh umat Islam telah mengetahui dan menghafal lafal *isti'adhah*. Bahkan lebih dari itu, lafaz ini sangat sering diamalkan dalam kehidupan sehari- hari. Namun sangat disayangkan, kebanyakan dari mereka tidak memperoleh *faḍilah* atau keutamaan dari amalan tersebut, yakni perlindungan Allah swt, rahmat-Nya dan keberkahan. Karena Ia hanya dijadikan sebagai ucapan belaka yang tidak memiliki efek terhadap jiwa yang dapat

¹⁴ Kata hikmah mempunyai makna suatu kemampuan yang berfungsi untuk mengetahui tentang baik buruk, serta kemampuan untuk menerapkan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1. 581.

melahirkan optimisme atau kepercayaan diri dalam memperoleh perlindungan dan rahmat Allah SWT.

Jika sudah bisa diandalkan bukan hanya dalam ucapan tapi benar- benar sudah yakin dalam hati, maka dipastikan bahwa Allah swt. akan benar-benar memberikan perlindungan-Nya. Hal ini telah ditegaskan dalam hadis qudsi yang berbunyi :

'Umar bin Ḥafṣ bercerita kepada kami, ayahnya bercerita kepada kami, al-A'mash bercerita kepada kami saya mendengar Abu Ṣalih dari Abu Hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda: Allah SWT. berfirman: Aku menurut sangkaan hamba-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam kelompok orang-orang, maka Aku akan mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekati kepada-Ku sehasta maka Aku mendekati kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil".¹⁵

Dalam hadis diatas telah disebutkan bahwa hanya dengan berprasangka baik kepada Allah SWT. (*ḥusnuzon*), semua hal-hal kebaikan yang disangkakan akan diwujudkan Allah swt. dalam kehidupan. Tentunya, sikap percaya diri yang setara dengan tingkat yakin (*al-yaqīn*) akan menghasilkan hal-hal kebaikan itu jauh lebih terwujud. Dengan demikian, orang yang ber- *isti'ādḥah* semestinya mempunyai rasa optimis dan yakin telah berada dalam perlindunganNya agar Allah mewujudkan keyakinannya itu.

¹⁵ Al-Bukhārī, *al-Jamī'*, juz 4.,384

Dilihat dari fenomena saat ini banyaknya kejahatan yang terjadi dimana-mana, sehingga menyebabkan tingginya tingkat kecemasan masyarakat di tempat umum dan merasa tidak aman dengan lingkungan yang baru dan lainnya. Akan menimbulkan perasaan takut dan khawatir akan perlindungan dirinya, oleh karena itu sikap optimis terhadap perlindungan Allah sangat diperlukan untuk saat ini. Karena orang yang mempunyai kepekaan terhadap rohani juga akan mempunyai kepekaan terhadap jasmani.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan gambaran-gambaran atau deskripsi dan fungsi kata *isti'ādḥah* yang terdapat didalam al-Qur'an dimulai dari term-term kata *isti'ādḥah*, yang memiliki kesamaan makna, kandungan-kandungan ayat yang didalamnya memiliki kata *isti'ādḥah*, dan juga akan menjelaskan penafsiran *isti'ādḥah* dalam kitab *mafātīḥu al-ghaibi* karya Fakhrudin al- Razy. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa *isti'ādḥah* tidak hanya diamalkan dengan lisan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai optimisme yang berpengaruh terhadap hati. Serta penjelasan dari para ulama tafsir sebagai bantuan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang diangkat dan upaya sebagai kelancaran berjalannya dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pada paparan dalam latar belakang di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *isti'ādḥah* dalam kitab *mafātīḥu al-ghaibi* karya Fakhrudḍīn al-Rāzī.?
2. Bagaimana pengaruh *isti'ādḥah* dalam kajian psikologi menurut Fakhrudḍīn al-Rāzī?

C. Tujuan Penelitian

Dalam kajian ini, secara umum peneliti ingin mengetahui beberapa hal yang meliputi:

1. Untuk mengetahui *isti'ādḥah* dalam kitab *mafātīḥu al-ghaibi* karya Fakhrudḍīn al-Rāzī
2. Untuk mengetahui pengaruh *isti'ādḥah* dalam kajian psikolog menurut Fakhrudḍīn al-Rāzī

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan salah satu wujud atas tercapainya tujuan dalam suatu penelitian. Maka pada penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan kegunaan, baik secara akademik atau non akademik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa berguna, diantaranya:

1. Secara akademik, penelitian ini bisa menjadi tambahan bahan pustaka dan khazanah pengetahuan dalam bidang kajian al-Qur'an, khususnya kajian

penafsiran dengan pendekatan *mauḍū'i* kontekstual terkait *isti'ādḥah* dalam al-Qur'an.

2. Bagi praktisi akademik, bisa menjadi rujukan kajian keilmuan lebih lanjut.
3. Bagi pribadi, penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan dan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sedangkan secara non- akademis (praktis), hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk masyarakat, mahasiswa, peneliti, pengkaji al-Qur'an, dan para pembaca sehingga penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kajian *isti'ādḥah* dalam al-Qur'an .

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik membahas tentang *isti'ādḥah* maupun implikasinya terhadap meningkatkan spiritualitas di masa pandemi berikut ini pemaparannya.

1. Skripsi dengan judul “*isti'ādḥah* Dalam Al-Qur'an” oleh M Faslul Indrawan dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *isti'ādḥah* merupakan salah satu

kewajiban seorang hamba untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah swt karena hanya Allah tempat bermuaranya segala permohonan.¹⁶

2. Skripsi yang berjudul “ Konsep *isti’adhah* Pada Tafsir Al-Falaq dan An-Nas Karya ibn Qoyyim Al-Jawziyyah” oleh Irami Fajriani jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006. Skripsi ini menjelaskan tentang posisi *isti’adhah* yang dijelaskan oleh ibn Qoyyim dalam kehidupan manusia. Hasil dari penelitian ini djelaskan bahwa *isti’adhah* merupakan upaya untuk memohon perlindungan kepada Allah swt dari kejahatan setan.¹⁷
3. Skripsi dengan judul “Penafsiran *isti’adhah* Dalam Kitab Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhaili” oleh Miftahul Munir dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2021. Hasil dari penelitian ini bahwa menurut Wahbah Zuhaili *isti’adhah* menempati posisi yang paling penting dalam kehidupan yang terdapat dalam surat al-Falaq dan An-Nas dan *isti’adhah* merupakan bagian ketauhidan dan upaya memohon perlindungan dari segala macam kejahatan.¹⁸
4. Tesis dengan judul “*ISTI’ADHAH* Dari Godaan Syetan (Menurut Imam Ibnu Katsir, W 774) Analisis ayat- ayat *isti’adhah* Dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an”

¹⁶ M. Faslul Indrawan, *Isti’adzah Dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016)

¹⁷ Irami Fajriani , *Konsep isti’adhah Pada Tafsir Al-Falaq dan An-Nas Karya ibn Qoyyim Al-Jawziyyah* (Jakarta: jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006.)

¹⁸ Miftahul Munir, *Penafsiran isti’adhah Dalam Kitab Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhaili*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021)

oleh Akmal Khairi dari Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021. Tesis ini membahas tentang hakikat *isti'ādḥah* yang disebutkan Allah swt dalam al-Qur'an dan Nabi saw sebagai ibadah yang murni hanya kepada Allah melalui kajian kitab Tafsir *al-Qur'an al- 'Azīm*¹⁹

5. Buku dengan judul “*isti'ādḥah* - Kiat- kiat Menghindari godaan Setan” karya Abdul Husain Dasteqhib oleh Penerbit Al-Huda pada tahun 2002. Dalam buku penulis memaparkan serta memperkaya makna dari konsep Isti'adzah. Bahwa *isti'ādḥah* bukan hanya sekedar pembuka ketika membaca al-Qur'an dan bukan lafadz pembuka sebelum membaca basmalah, tetapi melampaui lebih dari semua itu. Yakni *isti'ādḥah* harus dibaca dan dihayati maknanya oleh seorang muslim ketika akan melakukan semua aspek kehidupan ini. Agar semua aktivitas yang dijalani bisa menjadi bermakna, berkah dan tidak kehilangan arah tujuan yang diinginkan Allah.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul “*isti'ādḥah* dalam al-Qur'an: Tela'ah tentang ayat- ayat *isti'ādḥah* dalam kitab *mafātīḥu al-ghaibi* karya Fakhrudḍīn al- Rāzī.. Dari beberapa telaah terhadap karya- karya terdahulu yang sudah penulis paparkan di atas baik berupa buku, jurnal, skripsi maupun

¹⁹ Akmal Khairi , *ISTI'ADHAH Dari Godaan Syetan (Menurut Imam Ibnu Katsir, W 774) Analisis ayat- ayat isti'ādḥah Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an al- Karim*. (Riau: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim , 2021)

²⁰ Abdul Husain Dasteqhib ,*isti'ādḥah* - Kiat- kiat Menghindari godaan Setan (Al-Huda: 2002).

thesis, belum ditemukan penelitian yang sama yang ditulis oleh penulis. Akan tetapi antara penelitian yang sudah ada dan yang akan penulis telaah terdapat kesamaan, yaitu menggunakan metode *mauḍū'ī*. Akan tetapi yang membedakan dengan penelitian terdahulu terletak pada penafsiran- penafsiran para mufasir yang dalam penelitian ini difokuskan dalam penafsiran al-Razy, yang kemudian akan dihubungkan dengan rasa optimis, yang mana kepercayaan diri atas perlindungan Allah di masa sekarang sangat dibutuhkan agar menemukan solusi yang berlandaskan al-Qur'an maupun Sunnah yang mana hal ini tidak digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, terutama karya- karya yang telah dipaparkan oleh penulis di atas.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini juga dapat dikatakan dengan kerangka konseptual²¹ dari hal ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih dulu, diantaranya adalah makna *isti'ādḥah*, penerapan dan implikasinya. Al-Qur'an diturunkan di muka bumi ini melalui Nabi Muhammad saw tidak lain untuk memberikan petunjuk bagi umatnya. Di dalam ayat-ayat al-Qur'an ada banyak kata *isti'ādḥah*, yang diungkapkan dengan berbagai macam perspektif dari setiap ayat-ayatnya. al-Qur'an yang menjadi *hudā lī an-nnās* tidak hanya untuk dibaca saja, tetapi al-

²¹ Nashiruddin Baidan , Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) 121.

Qur'an juga perlu dipahami isi dari segala kandungannya, salah satunya kata *isti'adhah*, dalam al-Qur'an.

isti'adhah berasal dari suku kata (إِذٍ وَّ عِ) ²² yang memiliki arti berlindung, menacari perlindungan. ²³ Dalam syari'at Islam istilah *isti'adhah*, dikenal sebagai lafal yang digunakan untuk memohon pertolongan serta meminta perlindungan. Manusia akan meminta perlindungan kepada Tuhan ketika ia sedang ada dalam ketakutan suatu hal baik secara umum maupun khusus. ²⁴ Secara bahasa makna hakikat *isti'adhah*, adalah lari dari suatu hal yang ditakuti kepada suatu hal yang dapat menolongmu dari bahayanya, Ia juga bermakna meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah dari semua hal keburukan. ²⁵

Orang yang melakukan *isti'adhah* maka ia dapat mengetahui manfaat dari segala apa yang telah dilakukannya. *isti'adhah* merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah dengan memohon perlindungan dari-Nya. Orang yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu ber- *isti'adhah* maka ia akan merasa tenang, percaya diri karena setiap langkahnya selalu merasa mendapat penjagaan, perlindungan dari Allah.

²² Şalih bin Abdullah bin Humaidi dan Tim, *Mausu'ah Nadhrotu al-Na'im fi Makarimi Akhlaqi a;- rasuli al-Mursalin 'alaihi salam*, (Jeddah: Dar al-Wasilah, 2014, jilid 2) 201.

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) 984.

²⁴ Manusia adalah Makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) edisi ketiga, 714.

²⁵ Shalih bin 'Abdullah bin Humaid dan im, *Mausu'ah Nadhra u al-Na'im i Makarimi Akhlaqi al-Rasuli al-Mursalin 'alaihi salam*, Jeddah: Dar al-Wasilah, 2014), Jilid 2, . 204-205.

Percaya diri merupakan suatu aspek kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang. Karena pada dasarnya, semua orang memiliki rasa percaya diri. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwasannya tidak semua orang mempunyai rasa percaya diri. Bahkan sebagian orang bisa mengalami penurunan serta kenaikan rasa percaya diri tersebut. Orang yang memiliki rasa percaya diri rendah akan kesulitan dalam mencapai sesuatu yang diharapkannya, sebaliknya jika seseorang memiliki rasa percaya diri tinggi akan mudah untuk mencapai apa yang diharapkannya.

Sementara itu, Abraham Maslow mengatakan bahwa percaya diri merupakan hal mendasar dalam mengaktualisasikan diri, seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan mampu dalam memahami dirinya sendiri. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri atau pesimis terhadap diri sendiri maka akan menghambat proses pengaktualisasian dirinya sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang dalam dirinya tidak tertanam sikap percaya diri yang kuat, maka ia akan pesimis dalam menghadapi setiap persoalan hidup yang hadir dalam dirinya sendiri.

Seseorang individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Guilford dan Lauster sebagai berikut²⁶ : *pertama*, Individu merasa adikuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia

²⁶ Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* . Edisi Bahasa Indonesia cetakan ketiga belas (Jakarta : Bumi Aksara 2002) . 2

merasa optimis, ambisius, bekerja keras, tidak membutuhkan bantuan orang lain. *Kedua*, Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. *Ketiga*, Individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dilakukan, termasuk di dalamnya pendekatan (*approach*) yang digunakan. Adapun metodologi penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jika di lihat dari penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu dimana penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai penunjuk jalan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada.²⁷ Kualitatif juga bisa diartikan sebagai penelitian model kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menjadikan buku-buku, jurnal, skripsi, thesis, disertai dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan term *isti'ādhah* dalam al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Dengan menggunakan penelitian ini

²⁷ Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal ilmiah ilmu komunikasi 13 (2), 177-181, 2014.

diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat diambil penyelesaian atau solusi dalam masalah tersebut..

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan *library research* sumber data terdiri atas dua hal, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari²⁸. Disini penulis menggunakan kitab suci al-Qur'an sebagai sumber data primer.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Penulis menggunakan kitab-kitab tafsir dalam penelitian ini sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui berbagai pendapat penafsiran para mufassir baik mufassir klasik maupun kontemporer. Diantara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan yaitu: Tafsir *mafātīḥu al-ghaibi* karya Fakhrudḏīn al-Rāzī Tafsir *al-Miṣbāḥ*, karya Quraish Shihab. Tafsir *al-Qur'ān al-Azīm* karya Imam Ibnu Kathir. Dan kitab-kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

Penulis juga menggunakan kamus atau indeks yang membahas tentang tema al-Qur'an untuk mencari term *isti'ādḥah* dalam al-Qur'an

²⁸ Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

diantaranya adalah *al-Mu'jam al-Mufahrash fī Alfāz al-Qur'an* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Lisān al-'Arabī* karya Ibn Manzūr, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muhammad, Ensiklopedia al-Qur'an dan Kajian Kosa Kata.

Penulis juga menggunakan literatur lain seperti, buku, artikel jurnal, dan literatur-literatur yang relevan. Adapun literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya yaitu Kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūfī, Kitab *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān terjemah oleh Mudzakir *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, buku *Metode Tafsir Mauḍū'ī dan Cara Penerapannya* Karya Abd Hayy al-Farmāwī terjemah oleh Rosihon Anwar. *Al-Hikām* karya Ibn Athā'illāh as-Sakandarī, Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam Abu Hamīd al-Ghazali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik atau sering disebut dalam ilmu al-Qur'an yaitu metode *mauḍū'ī*²⁹. Metode tematik adalah cara yang digunakan untuk menangkap maksud al-Qur'an dengan mengambil term tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berhubungan

²⁹ *Tafsir Mauḍū'ī* diartikan sebagai sebuah metode yang mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tema yang akan menjadi sebuah penelitiannya, dengan memperhatikan *asbāb al nuzūl* dan munasabah ayat, menafsirkan secara global dengan kaidah tertentu, dan menemukan sesuatu yang tersembunyi dalam al-Qur'an kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas. Pencetus metode tafsir ini adalah Syaikh Mahmud Syaltut grand Syaikh al-Azhar.

dengan term yang dibahas, sesudah itu memahami dan menguraikan penafsirannya, sehingga tema yang dikaji akan membentuk hasil pemikiran yang baik dan komprehensif dalam pandangan al-Qur'an. Metode tematik pada saat ini adalah metode terbaru dalam kajian penafsiran al-Qur'an.³⁰

Setelah penulis melakukan langkah-langkah pembahasan sesuai dengan yang di atas, kemudian penulis akan menganalisis sesuai dengan materi yang akan dibahas, tujuannya untuk menemukan esensi, penerapan dan implikasi pada relevansi kehidupan yang ada pada sekarang ini. Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudū'ī*³¹ adalah sebagai berikut

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masingmasing suratnya.

³⁰ Abdul Mustaqi, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta :Idea Press Yogyakarta, 2015), 19. Lihat mohamad Zaenal Arifin, *KONSEPSI AL-QUR'AN Tafsir Mawdū'ī Tentang Khusyuk, Syukur, dan Kepemimpinan*. (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019) 8-9

³¹ Abd. al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsīr Mawdū'ī*: Sebuah Pengantar, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996),. 45-46.

- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

4. Metode Analisis Data

Untuk mengumpulkan data yang akan digunakan diperlukan Teknik deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang mengumpulkan data menggambarkan semua data yang ada. Sedangkan penelitian analisis adalah sebuah penelitian untuk menganalisa data yang didapatkan dari sumber-sumber yang ada kemudian dikumpulkan agar diperoleh suatu manfaat dari data-data tersebut.³² Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu psikologi dengan teori mawas diri dan intropeksi diri, dan untuk melihat berapa dalam seseorang itu ikhlas atau bersungguh-sungguh apa tidak maka penulis menggunakan pendekatan Tasawwuf dengan teori muhasabah.

Setelah analisis terhadap ayat-ayat yang sudah terkumpul, sebagai alat bantu lain penulis juga akan menggunakan ilmu *Ma'āni al-Qur'an*³³ tujuan

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007) 308

³³ Kata (معانى) (merupakan bentuk jamak dari معنى). Secara leksikal kata tersebut berarti maksud, arti atau makna. Para ahli ilmu *ma'āni* mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran. Sedangkan menurut istilah, ilmu *ma'āni* adalah ilmu untuk mengetahui hal *iḥwāl lafaẓ* bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. *Iḥwāl* disini maksudnya yaitu susunan kalimat dalam bahasa Arab seperti penggunaan *ta'zīm* dan *ta'khīr*, *ma'rifah* dan *nakirah*, *ḥadhf*, *dhikr*, dan lain sebagainya. Sedangkan maksud dari —situasi dan kondisi disini ialah situasi dan kondisi *mukhātab* seperti keadaan ragu-ragu, kosong, atau mengingkari dari sebuah informasi tersebut. Lihat Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 73.

dari adanya ilmu *ma'āni* yaitu bisa mengungkap kemukjizatan dan hadis serta bisa mengungkap rahasia- rahasia kefasihan lafal yang berbahasa arab. Jadi, Ilmu *Ma'āni Al-Qur'ān* adalah ilmu yang menjelaskan *lafaz* dan metode bahasa arab yang ada pada al-Qur'an. ilmu *ma'āni al-Qur'an* merupakan cabang dari ilmu balaghah yang dimaknai sebagai salah satu bagian dalam ilmu balaghah yang mengkaji susunan kalimat agar terhindar dari ketidaksesuaian antara maksud pembicara dengan pemahaman pendengar

Ilmu ini memandang bahwa kalimat yg sempurna ini hanya menurut ketepatan kalimat secara gramatika, tetapi jua menurut kesesuaian kalimat itu menggunakan syarat yg melingkupinya. Dengan istilah lain, ilmu dipahami menjadi ilmu yg mengandung kaidah-kaidah yg bisa dijadikan dasar buat memilih kualitas kalimat menurut sisi kesesuaian kalimat itu menggunakan konteksnya. Menurut Abd al-Jabbār, kefasihan sebuah kalimat ini hanya tampak menurut struktur kalimat itu sendiri, melainkan jua menurut kesesuaian menggunakan syarat lokal munculnya kalimat tersebut.³⁴

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan dalam sebuah penulisan, supaya pembahasan bisa dilakukan secara terarah, dan sistematis. Penyusunan dilakukan secara global dan kronologis agar kerangka pembahasan lebih teratur dan saling

³⁴ Ahmad Fathoni, "*strategi pengajaran ilmu ma'ani*", Progresiva, Vol. 4, No. 1, (Agustus 2010), 106.

berkaitan antar bab-nya. diantara sistematika pembahsan dalam skripsi ini ialah berikut ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memaparkan gambaran umum atas gagasan penulis. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, yang memuat kegelisahan akademik, dan bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan. Kemudian, diikuti dengan rumusan masalah, yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan harapan tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka berisi hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema *Iti'adzah* dalam al-Qur'ān dan menunjukkan posisi penulis.

Kerangka teori yang berisi pembahasan tema berdasarkan teori-teori untuk menganalisa dan menyelesaikan problem yang dibahas. Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Kemudian yang terakhir merupakan sistematika pembahasan yang memuat uraian umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini. Sistematika ini merupakan fondasi dalam menyusun skripsi yang sifatnya global sebagai suatu informasi untuk memudahkan penelitian dan penulisan.

Dari gambaran umum pada bab pertama tersebut, dilanjutkan pada bab kedua, Biografi Fakhrudḍīn al-Rāzī, karya –karya beliau, karakteristik Tafsir *mafātīhu al-ghaibi*, Sistematika Tafsir *mafātīhu al-ghaibi*, metode dan corak Tafsir *mafātīhu al-ghaibi*.

Bab ketiga, merupakan penafsiran *isti'adhah* menurut pandangan Imām Fakhrudḍīn al-Rāzī yakni mengumpulkan ayat- ayat yang berhubungan dengan *isti'adzah*, tujuan serta urgensi dari ber-*isti'adzah* kemudian pada bab ini penulis akan menganalisis pengertian, rukun *isti'adzah*, formulasi *isti'adzah*, *asbābunnuzūl*, munasabah ayat *isti'adzah*,

Bab keempat, merupakan analisis penafsiran *isti'adhah* dalam kitab *mafātīhu al-ghaibi* Imām Fakhrudḍīn al-Rāzī. penulis akan menguraikan kontribusi penafsiran *isti'adhah* dalam tafsir al-rāzī dengan kajian Psikologi, serta kelemahan dan kekurangan dari konsep *isti'adhah* menurut pandangan al-Rāzī

Bab kelima, berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kemudian, juga disampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan harapan terhadap penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat secara umum.